



PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBASIS EDUPRENEURSHIP TERHADAP RASA INGIN TAHU DAN HASIL BELAJAR SISWA

Reny Widyaningtyas

SD Negeri Petompon 02 Semarang

widyaningtyasreny@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh model *project based learning* berbasis *edupreneurship* terhadap rasa ingin tahu siswa dan hasil belajar siswa. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Kelas eksperimen menggunakan *project based learning* berbasis *edupreneurship*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *project based learning*. Subyek penelitian ini adalah 177 siswa dari Dabin V, Grabag, Magelang dengan teknik purposive sampling. Data sikap rasa ingin tahu dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh model *project based learning* berbasis *edupreneurship* terhadap sikap rasa ingin tahu siswa yang ditunjukkan dengan nilai *Independent t-test* sig. $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak; (2) tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* menurut *edupreneurship* terhadap hasil belajar IPA siswa yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,860 > 0,05$.

Kata Kunci : *Project Based Learning*, *Edupreneurship*, Rasa Ingin Tahu, Hasil Belajar

Abstract : *This research conducted to analyze the effect of project based learning model according to edupreneurship on students' curiosity and students' science knowledge outcomes. This research method is a quasy experimental with a nonequivalent control group design. The experimental class uses an project based learning model according to edupreneurship, and the control class uses a project based learning model. The subjects of this study were 177 students from Dabin V, Grabag, Magelang with purposive sampling technique. Data in the form of learning outcomes are collected through observation, tests and documentation. The results of the study shows; (1) there is an effect of the project based learning model according to edupreneurship on the curiosity aspect of students, indicated by the value of Independent t.test sig. $0.00 < 0.05$ so H_0 is rejected. (2) there is no influence of project based learning model according to edupreneurship on students' science knowledge outcomes, indicated by a significance value (sig) of $0.860 > 0.05$ probability.*

Keywords : *Project Based Learning, Edupreneurship, Students' Curiosity, Learning Outcomes*

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan adanya sebuah kurikulum. Kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh pemerintah bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tersebut sebagai suatu media peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah memiliki standar kelulusan (SKL) sesuai dengan kualifikasi atau kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan ketiga ranah tersebut tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Menurut Permendiknas nomor 32 Tahun 2013 halaman 27 salah satu muatan wajib yang ada dalam kurikulum nasional adalah Ilmu Pengetahuan Alam.¹ Ramdani

¹ Permendiknas No. 32 Tahun 2013 tentang Kurikulum Nasional.

menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terbentuk dari kata yaitu *natural* dan *science*, yang memiliki arti ilmu pengetahuan alam. Jadi IPA atau *science* diartikan sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.²

Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa terfasilitasi dalam belajar. Siswa dilatih untuk belajar mandiri dalam merumuskan konsep-konsep yang didasarkan atas fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Sehingga dalam pembelajaran IPA perlu memadukan proses sains dan pengalaman langsung yang dilakukan siswa. Dengan kata lain IPA dilaksanakan dengan inkuiri ilmiah yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan konsep IPA serta nilai, sikap dan keterampilan siswa. Pengembangan nilai, sikap dan keterampilan proses. Dalam proses ini siswa mampu mengembangkan segala kemampuan atau kecakapan yang dimiliki sehingga setiap kompetensinya akan berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 72 negara. Permasalahan yang dikemukakan PISA dan OECD merupakan gambaran umum permasalahan praktik pembelajaran IPA.³ Permasalahan praktik pembelajaran IPA, juga ditemukan di Sekolah dasar (SD) Negeri sedabin V Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang yang terdiri atas SD N Pucungsari, SD N Pesidi, SD N Salam, SD N Ketawang 1, SD N Ketawang 2, SD N Banaran 1, SD N Sugihmas 1, SD N Sugihmas 2.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran IPA. Permasalahan tersebut diantaranya kurangnya sikap rasa ingin tahu siswa saat proses

² Ramdani, A., Wahab J., Jamaluddin, dan Setiadi, "Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik", *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, (2020), 121.

³ OECD, *Programme for International Student Assessment (PISA)*, (Paris: OECD, 2015), 37.

pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung bersikap pasif saat proses pembelajaran, meskipun guru telah menggunakan model ceramah bervariasi seperti kegiatan ceramah yang dikolaborasikan dengan kegiatan tanya jawab, diskusi dan kegiatan lain. Model pembelajaran yang disajikan guru kurang menimbulkan sikap rasa ingin tahu dan pemahaman materi bagi siswa. Dari observasi yang dilakukan juga terlihat siswa kurang antusias mencari jawaban. Jadi, siswa tidak bertanya kepada guru terkait materi yang diajarkan. Selain itu, siswa juga tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru sehingga aspek rasa ingin tahu khususnya *discover* (perhatian pada objek) tidak optimal. Kurang maksimalnya aspek rasa ingin tahu khususnya *discover* (perhatian pada objek) mengakibatkan siswa kurang optimal menggunakan alat indera. Siswa tidak maksimal menggunakan alat indera bisa dipengaruhi oleh guru yang tidak memaksimalkan dalam menggunakan alat percobaan saat proses pembelajaran. Jadi, hal tersebut membuat aspek rasa ingin tahu siswa khususnya aspek *adventurous* belum maksimal. Adanya proses pembelajaran yang tidak menggunakan alat percobaan membuat siswa tidak bisa menyampaikan hasil temuan (*questioning*), sedangkan dalam pembelajaran IPA SD selalu menekankan pada proses pembelajaran yang menggunakan kerja ilmiah meskipun secara sederhana untuk diterapkan di SD.

Penyampaian materi guru belum optimal karena belum menerapkan model pembelajaran inovatif, khususnya yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPA. Guru belum optimal menggunakan media pembelajaran berteknologi seperti LCD proyektor, internet, KIT IPA dan lain sebagainya. Hal tersebut berdampak langsung terhadap rasa ingin tahu siswa yang cenderung rendah. Dari segi hasil, nilai IPA yang diambil dari nilai rapor semester I di beberapa kelas sebagai sampel awal, menunjukkan bahwa dari 257 siswa masih banyak yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun KKM yang berlaku di SD N se-dabin V Kecamatan Grabag, Magelang

adalah 68. Dari 257 siswa yang mendapat nilai IPA di atas KKM sebanyak 47%, sedangkan yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 53%.

Berdasarkan gambaran permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu siswa belum optimal. Selain itu, guru belum optimal untuk menggerakkan siswa melakukan kinerja ilmiah dalam pembelajaran IPA, siswa masih belajar secara *teacher centered*, siswa belum terfasilitasi dalam pembelajaran IPA terutama dalam penggunaan alat peraga, nilai masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan belum melibatkan siswa secara aktif melalui kerja ilmiah.

Pembelajaran IPA seharusnya lebih menekankan pada pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui pengalaman belajar. Untuk mengoptimalkannya, diperlukan peran seorang guru yang terampil dalam mengkonstruksi pembelajaran interaktif dan bisa mengasah sikap, pengetahuan maupun keterampilan siswa. Raharja menegaskan bahwa seorang guru perlu menguasai teknik-teknik atau keterampilan dalam mengajar sehingga mampu menggunakan teknik atau keterampilan untuk mentransfer suatu ilmu dalam kegiatan pembelajaran dengan mengajar yang khas untuk mencapai tujuan.⁴

Guru juga perlu menggunakan pembelajaran terpadu melalui penerapan dan pengembangan berpikir, tanggungjawab, dan merawat alam sebagai bentuk untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran saat ini. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran serta mengefektifkan kualitas proses belajar yaitu dengan merancang model pembelajaran inovatif melalui pengkolaborasian model pembelajaran yang dirancang menyenangkan. Wiyanto menegaskan bahwa dalam

⁴ Raharja, S., "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa (Measuring Students' Curiosity)", *Polyglot: Journal Ilmiah*, (2018), 154.

pembelajaran harus dikembangkan model pembelajaran sains yang berbasis empat pilar pendidikan, yaitu suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk belajar mengetahui jawaban dari suatu masalah yang berupa produk sains (*learning to know*) melalui proses bekerja ilmiah (*learning to do*) yang dilakukan secara kolaboratif (*learning to live together*), sehingga diharapkan siswa menjadi terbiasa berpikir dan bertindak ilmiah seperti yang biasa dilakukan oleh ilmuwan (*learning to be a scientist*).⁵

Model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa belajar secara optimal adalah model *Project Based Learning* (PjBL). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Khaliq & M Alam (2015) PjBL bertujuan untuk mendukung siswa mengembangkan keahliannya yang diperlukan di abad 21. Menurut (Lestari *et.al*, 2018) *project based learning* adalah model pembelajaran yang terpusat pada siswa untuk membangun dan mengaplikasikan konsep dari proyek yang dihasilkan dengan mengeksplorasi dan memecahkan masalah di dunia nyata secara mandiri. Menurut Wiyanto pemerintah mempunyai arah kebijakan yang tertuju pada upaya melakukan lompatan kuantum menanggulangi kemiskinan dan pengangguran melalui 3 jalur yaitu pendidikan dasar dan menengah, pengembangan *entrepreneur center* di perguruan tinggi dan gerakan nasional pelatihan kewirausahaan di masyarakat.⁶

Edupreneurship terpusat pada usaha yang dilakukan oleh sekolah secara kreatif dan inovatif untuk memperoleh keunggulan sekolah berupa prestasi. Prestasi sekolah mungkin tidak langsung membuahkan keuntungan yang bersifat materi tetapi sekolah yang berprestasi memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapat penghargaan, bantuan, dan input siswa yang lebih baik. Wijanarko

⁵ Wiyanto, "Pembelajaran dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Suhu dan Pemuaian", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, (2009), 43.

⁶ Ibid.

menambahkan dalam mewujudkannya harus didukung dengan peran seluruh komponen pendidikan. Maka untuk melaksanakan praktik edupreneurship, sekolah harus mampu menjalin kerjasama yang baik dengan lembaga lain, khususnya dunia usaha sehingga memfasilitasi kecakapan siswa dalam berwirausaha.⁷

Edupreneurship yang diberikan kepada siswa sejak dini akan menimbulkan sikap kreatif siswa. Karena saat ini pintar saja dirasa tidak cukup untuk menghadapi era yang global, untuk itulah pendidikan *edupreneurship* diberikan sejak SD. Penerapan model PjBL berbasis *edupreneurship* diharapkan dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa dalam belajar dan membangun pengetahuan siswa melalui kegiatan belajar yang interaktif dan produktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Hasil penelitian Wijanarko menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan proses sains. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di beberapa SD, analisis data menunjukkan signifikansi peningkatan keterampilan proses sains pada pembelajaran IPA di kelas 5 dengan materi pernapasan pada manusia.⁸ Hasil penelitian Wiyanto menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan proses sains pada siswa menengah pertama yang dibuktikan dengan ngain sebesar 0,478 sehingga hasil belajar meningkat.⁹ Selain itu, hasil penelitian Wibowo menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan,

⁷ Wijanarko, A., "The Influence of Flipped Classroom Towards Students' Motivation and Learning Outcome in Mathematics: A Case of Students in Sd Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang", *Elementary: Islamic Teacher Journal*, (2021), 117.

⁸ Wijanarko, A., "Keefektifan Model Project Based Learning Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar IPA", *Journal of Primary Education*, (2017), 122.

⁹ Ibid.

¹⁰ Wibowo, "Penerapan Model Science Creative Learning (SCL) Fisika Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kreatif", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, (2013), 69.

perlu diterapkan pembelajaran PjBL berbasis *edupreneurship* yang diharapkan mampu mengasah rasa ingin tahu siswa dan hasil belajar di kelas 5 SDN dabin V kecamatan Grabag kabupaten Magelang.

Tahapan operasional model PjBL berbasis *edupreneurship* dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) pada tahap perencanaan guru akan bekerjasama dengan peneliti untuk merumuskan tujuan proyek, kemudian memberikan bekal pengetahuan tentang konsep-konsep dasar *edupreneurship* serta merancang perangkat pembelajaran, sumber belajar dan alat evaluasi; (2) pada tahap pelaksanaan guru menganalisis karakteristik siswa dengan melakukan penilaian kemampuan siswa dan mengelompokkannya sesuai kemampuan, juga dilakukan upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap realitas kehidupan dengan mengkaji kasus-kasus yang sedang terjadi yang kemudian penjelasan tugas proyek dan upaya pemecahan masalah dengan bertitik berat pada *edupreneurship*, adanya motivasi tentang semangat *edupreneurship*, dan memecahkan masalah dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa untuk mandiri; (3) pada tahap evaluasi, guru mengadakan evaluasi proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar *edupreneurship* yang dilakukan sebagai alat untuk memperoleh umpan balik dari proses kegiatan belajar mengajar. Penerapan model PjBL berbasis *edupreneurship* ini diharapkan dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa dalam belajar dan membangun pengetahuan siswa melalui kegiatan belajar yang interaktif dan produktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar yang akan diukur adalah aspek sikap rasa ingin tahu dan kognitif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *project based learning* berbasis *edupreneurship* terhadap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain.¹¹ Design yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Terdapat 2 kelas yaitu Kelas eksperimen dikenai pembelajaran menggunakan model PjBL berbasis *edupreneurship*, kelas kontrol dikenai pembelajaran menggunakan model PjBL. Penelitian ini dilakukan di SD Se-Dabin V kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 September - 12 Oktober 2019 tahun ajaran 2019/2020. Materi dalam penelitian ini adalah wujud benda, perubahan wujud benda dan peristiwa mengembun, menyublim. Materi tersebut merupakan materi yang terdapat di kelas 5 SD khususnya tema 7 yaitu peristiwa dalam kehidupan. Pada tema 7 terdapat KD 3.7 menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga KD 4.7 melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda. Berdasarkan KD tersebut ada 3 topik utama pada muatan IPA.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Se-Dabin V di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang yang terdiri dari SDN Pesidi, SDN Salam, SDN Pucungsari, SDN Sugihmas 01, SDN Sugihmas 02, SDN Ketawang 01 dan SDN Ketawang 02. Sampel penelitian ini adalah 176 siswa kelas V SDN Dabin V Grabag Magelang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pengambilan sampel mempunyai beberapa kriteria. Pertama, kurikulum yang digunakan di SD Se-Dabin V Kecamatan Grabag,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 154.

seluruhnya menggunakan kurikulum 2013. Kedua, sekolah yang berada di Dabin V Grabag memiliki akreditasi terbaru dengan kriteria B. Ketiga, sekolah berada di Dabin V Kecamatan Grabag berada di satu wilayah yang sama yaitu wilayah Kecamatan Grabag. Keempat, rata-rata nilai ujian siswa pada tahun 2018 mata pelajaran IPA hampir sama. Kelima, guru yang mengajar memiliki kualifikasi akademik yang sama yakni berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN).

Data dalam penelitian ini data sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tertulis pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam bentuk data hasil belajar sesudah siswa mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan kolaborasi model PjBL dengan berbasis *edupreneurship* khususnya pada materi perubahan wujud benda. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati sikap siswa dengan menggunakan kolaborasi model PjBL berbasis *edupreneurship*. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi sikap siswa. Dokumentasi dilakukan melalui pemotretan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta pengumpulan data daftar siswa, hasil kerja kelompok. Analisis pengaruh menggunakan analisis ketuntasan belajar dan uji-t.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sikap rasa ingin tahu diukur dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh pada kelas kontrol, dari semua observer untuk aspek 1 yaitu aspek antusias mencari jawaban didapatkan rata-rata 74,46. Untuk kelas eksperimen didapatkan rata-rata 84,89. Berdasarkan aspek 1 (antusias mencari jawaban) dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata di kelas eksperimen lebih besar nilainya dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Hal tersebut tersebut terjadi karena pada anak-anak kelas V menurut Piaget berada pada tahap operasional konkret, senang melakukan

sesuatu secara langsung, senang bekerja dalam kelompok, senang bergerak dan senang bermain.¹² Melalui penerapan model PjBL berbasis *edupreneurship* membuat anak menjadi antusias mencari jawaban atas masalah yang ditemukan anak-anak saat kegiatan belajar. Hal ini menjadikan proses pembelajaran di kelas eksperimen menjadi lebih aktif dari kelas kontrol.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada kelas kontrol untuk aspek perhatian pada objek, ketiga observer memberikan nilai rata-rata 74,38. Untuk kelas eksperimen didapatkan nilai rata-rata 87,00. Dari aspek perhatian pada objek dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi daripada kelas kontrol. Menurut Zion dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan inkuiri dengan memberikan permasalahan dan penyelidikan.¹³ Adanya penyelidikan membuat siswa menjadi lebih perhatian pada objek yang akan diteliti. Jadi, dengan model PjBL berbasis *edupreneurship* yang mengedepankan penyelidikan atau penemuan, membuat anak menjadi fokus pada objek yang diamati serta menghasilkan karya kelompok yang menarik.

Aspek ketiga yang diamati adalah antusias pada proses sains. Pada kelas kontrol didapatkan nilai rata-rata sebesar 74,02 sedangkan dari ketiga observer didapatkan hasil sebesar 85,93 pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa untuk aspek antusias pada proses sains nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Salah satu kelebihan PjBL adalah melibatkan siswa untuk belajar mengumpulkan informasi, menerapkan pengetahuan dan menyelesaikan masalah.¹⁴

¹² Patel, "Person of the Month: Jean Piaget (1896-1980)", *International Journal of Indian Psychology*, (2017), 2.

¹³ Zion, M. & R. M., "Moving from Structured to Open Inquiry: Challenges and Limits", *Science Education International Journal*, (2012), 385.

¹⁴ Kizkapan, Oktay, & Bektas, "The Effect of Project Based Learning on Seventh Grade Students' Academic Achievement", *International Journal of Instruction*, (2017), 40.

Dengan digunakannya PjBL berbasis *edupreneurship* yang diterapkan ke siswa membuat siswa menjadi aktif dan antusias pada proses sains.

Aspek terakhir pada sikap rasa ingin tahu adalah menanyakan setiap langkah kegiatan. Ketiga observer memberikan nilai rata-rata 84,37 dari 93 siswa pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol didapatkan nilai rata-rata 73,90. Pada aspek menanyakan setiap langkah kegiatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dikarenakan pada kelas eksperimen siswa mendapatkan ilmu baru yaitu mencari dan menemukan kebenaran teori dengan cara menemukan sendiri atau inkuiri. Guru hanya sebatas fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar. Siswa melaksanakan kegiatan dengan bekerjasama dengan siswa dalam kelompoknya, sehingga aspek rasa ingin tahu siswa muncul dalam kegiatan tersebut. Hasil pengujian data dengan *Independent t test* dalam penelitian ini dapat dilihat pada pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil pengukuran *independent t test*.

Independent Samples Test

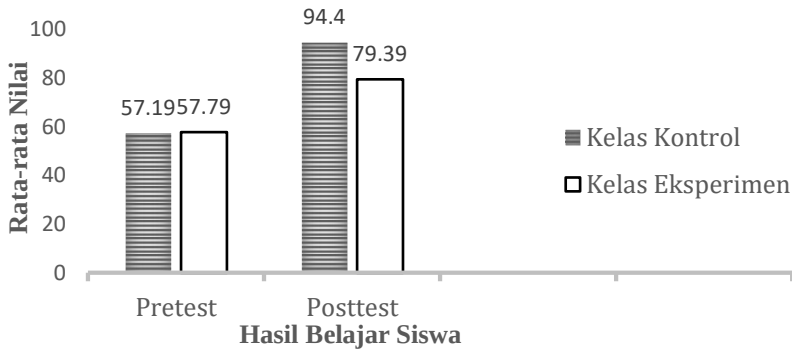
		Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	T	df		Sig. (2-tailed)	
VAR00001	<i>Equal variances assumed</i>	16.227	.000	9.68	175		.000	
	<i>Equal variances not assumed</i>			9.50	144.44		.000	

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1 didapatkan hasil signifikansi t hitung 0,00. Maka, dapat disimpulkan bahwa $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL berbasis *edupreneurship* berpengaruh terhadap sikap rasa ingin tahu siswa.

Hasil belajar aspek pengetahuan diperoleh dari tes awal atau *pretest* dan tes akhir atau *posttest* pada akhir pembelajaran. Dari hasil test awal berupa *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan hasil yang berbeda. Pada kelas kontrol didapatkan data dari 83 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 11%, sedangkan sebanyak 89% mendapat nilai di bawah KKM. Adapun KKM yang telah ditetapkan di sekolah sebesar 68. Selanjutnya pada kelas eksperimen dari 93 siswa didapatkan data bahwa yang mencapai kekuntasan sebanyak 12% dan sisanya sebanyak 88% mendapat nilai di bawah KKM.

Hasil *posttest* pada kelas kontrol menunjukkan hasil yang kurang optimal jika dibandingkan dengan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, hasil *posttest* yang diberikan pada siswa didapatkan hasil dari 83 siswa terdapat 59% yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan sisanya dengan jumlah 30% mendapat nilai di bawah KKM. Hasil *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 93 siswa yang mendapat nilai diatas kkm sebesar 89%, sedangkan sisanya sebanyak 11% mendapat nilai di bawah KKM.

Pretest dan *posttest* yang diberikan kepada siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki hasil yang berbeda. Untuk *pretest* di kelas kontrol didapatkan hasil belajar aspek pengetahuan dengan rata-rata nilai sebesar 57,19 dan *pretest* di kelas eksperimen dengan rata-rata 57,79. Sedangkan *posttest* di kelas eksperimen didapatkan hasil belajar aspek pengetahuan dengan rata-rata nilai 79,39 dan *posttest* di kelas kontrol dengan hasil nilai rata-rata 72,93. Perbandingan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbedaan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol maka peneliti menggunakan uji-t yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) $0,860 > probabilitas\ 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pada model PjBL berbasis *edupreneurship* terhadap hasil belajar siswa. *Edupreneurship* sebenarnya dapat membentuk karakter kreatif dan mandiri dari peserta didik asalkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar anak.¹⁵

Koban menegaskan bahwa model ini efektif dalam mengembangkan sikap kewirausahaan siswa.¹⁶ Hal ini terlihat dari peningkatan sikap dalam setiap sesi, pertemuan pertama dengan 69,71 kemudian pertemuan kedua dan ketiga adalah 76,3 dan 84,32. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini tidak berpengaruh terhadap hasil belajar aspek

¹⁵ Faruq, A., & Alnashr, M. S., "Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keilmuan*, (2017), 198.

¹⁶ Koban, G.H.S., Linuwih, S., "The Implementation of Project-Based Learning Model Based on Local Food Potency in Developing Entrepreneurship Attitude of Primary School Students", *Journal of Primary Education*, (2019), 54.

pengetahuan akan tetapi dapat mengembangkan sikap kewirausahaan siswa. Çakici & Türkmen menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat melatih kemampuan berpikir secara ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Pembelajaran berbasis proyek dengan memecahkan suatu masalah memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan gagasan-gagasan yang dimiliki siswa.¹⁷ Faruq menegaskan dengan penerapan *edupreneurship* dapat membentuk karakter kreatif dan mandiri dari siswa. Salah satunya melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar anak.¹⁸ Model PjBL berbasis *edupreneurship* menjadi jawaban dari permasalahan yang ditemukan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa SDN Dabin 5 kecamatan Grabag kabupaten Magelang.

D. SIMPULAN

Model PjBL berbasis *edupreneurship* efektif digunakan dan berpengaruh terhadap aspek sikap rasa ingin tahu siswa. Selain itu, Model PjBL berbasis *edupreneurship* efektif digunakan dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda siswa kelas V SDN Dabin 5 Kecamatan Grabag Magelang.

Penggunaan model PjBL berbasis *edupreneurship* dinilai efektif untuk diterapkan dengan tujuan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan hasil belajar siswa. Akan tetapi, untuk menunjang keberhasilan tersebut juga perlu adanya faktor lain, yaitu bagaimana guru mengoptimalisasikan diri selama pembelajaran berlangsung.

¹⁷ Çakici, Y. & Türkmen, N, "An Investigation of the Effect of Project-Based Learning Approach on Children's Achievement and Attitude in Science", *TOJSAT: The Online Journal of Science and Technology*, (2013), 11.

¹⁸ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. "Efektivitas Model PjBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik dengan Gaya Belajar Berbeda". *Biology Teaching and Learning Journal*, vol. 1 no. 1 (2018) 71-80 (<http://103.76.50.195/btl/article/view/9255>)
- Arena, P. 1996. "The Role of Relevance in the Acquisition of Science Process Skills". *Australian Science Teachers Journal*, vol. 42 no. 4 (1996) 24-38 (<https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/aeipt.72382>)
- Bilgin, I., Y. Karakuyu, and Y Ay. "The Effects of Project Based Learning on Undergraduate Students' Achievement and Self-Efficacy Beliefs towards Science Teaching". *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, vol. 11 no. 3 (2014) 469-477 (<https://www.ejmste.com/article/the-effects-of-project-based-learning-on-undergraduate-students-achievement-and-self-efficacy-4397>)
- Çakici, Y. & Türkmen, N. "An Investigation of the Effect of Project-Based Learning Approach on Children's Achievement and Attitude in Science". *TOJSAT: The Online Journal of Science and Technologi*, vol. 3 no. 2 (2013) 9-17 (<http://tojqi.net/journals/tojsat/volumes/tojsat-volume03-io2.pdf#page=16>)
- Dejonckheere, Peter J. N.; De Wit, Nele; Van de Keere, Kristof; Vervae, Stephanie. "Exploring the Classroom: Teaching Science in Early Childhood". *International Electronic Journal of Elementary Education*, vol. 8 no. 4 (2016) 537-558. (<https://eric.ed.gov/?id=EJ1109852>)
- Faruq, A., & Alnashr, M. S. "Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences". *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keilmuan*, vol. 6 no. 2 (2017) 195-210

(<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/129>)

- Kizkapan, Oktay, & Bektas. "The Effect of Project Based Learning on Seventh Grade Students' Academic Achievement". *International Journal of Instruction*, vol. 10 no. 1 (2017) 37-54 (<https://eric.ed.gov/?id=EJ1125144>)
- Koban, G.H.S., Linuwih, S. "The Implementation of Project-Based Learning Model Based on Local Food Potency in Developing Entrepreneurship Attitude of Primary School Students". *Journal of Primary Education*, vol. 8 no. 4 (2019) 51-58 (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/2829>)
- Lestari, T. P., Sarwi, & Sumantri, S. "STEM-Based Project Learning Model to Increase Science Process and Creative Thingking Skills of 5th Grade". *Journal of Primary Educations*, vol. 7 no. 1 (2018) 18-24. (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/21382>)
- Patel. "Person of the Month: Jean Piaget (1896-1980)". *International Journal of Indian Psychology*, vol. 4 no. 4 (2017) 1-4 (https://www.researchgate.net/profile/Ankit-Patel/publication/318768844_Person_of_the_Month_Jean_Piaget_1896-1980/links/597cec5bac27d56812428d/Person-of-the-Month-Jean-Piaget-1896-1980.pdf)
- Prasetyono, R.N., Trisnawati, E. 2018. "Pengaruh Pembelajaran IPA Berbasis Empat Pilar Pendidikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis". *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, vol. 2 no. 2 (2018) 162-173 (<http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jipva/article/view/679>)

- Raharja, S. "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa (Measuring Students' Curiosity) ". Polyglot: Journal Ilmiah, vol. 14 no. 2 (2018) 152-164 (<http://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/832>)
- Ramdani, A., Wahab J., Jamaluddin, & Setiadi. "Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik". Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, vol. 6 no. 1 (2020) 119-124 (<http://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/388>)
- Rauf, R. A., Lyndon, N., Mansor, A. N., Rasul, M. S., Othman, Z. "Inculcation of Science Process Skills in a Science Classroom". Asian Social Science Journal, vol. 9 no. 8 (2013) 47-57 (https://www.academia.edu/download/45556862/Inculcation_of_Science_Process_Skills_in20160511-25604-1u6havk.pdf)
- Setiawan, Eko. Pembelajaran Tematik Teoritis & Praktis. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2018
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2017
- Wibowo. "Penerapan Model Science Creative Learning (SCL) Fisika Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kreatif". Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, vol. 2 no. 1 (2013) 67-75 (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2512>)
- Wijanarko, A. G. "Keefektifan Model Project Based Learning Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar IPA". Journal of Primary Education, vol. 6 no. 2

(2017) 120-125 (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/17561>)

Wijanarko, A. G. "The Influence Of Flipped Classroom Towards Students' Motivation And Learning Outcome In Mathematics: A Case Of Students In Sd Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang". Elementary : Islamic Teacher Journal, vol 9 no. 1 (2021)111-126 (<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/10880>)

Wiyanto. "Pembelajaran dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Suhu dan Pemuaian". Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, vol. 5 no. 9 (2009) 42-46 (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMI/article/download/999/917>)

Zion, M. "Moving from Structured to Open Inquiry: Challenges and Limits". Science Education International Journal, vol. 23 no. 4 (2012) 383-399 (<https://eric.ed.gov/?id=EJ1001631>)

